

KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI TERHADAP MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL PENAMAAN MOTIF BATIK BLORA

*Anthropological linguistics study on the lexical and cultural meanings
of Blora batik motif naming*

Rizki Dwi Nuradita, Nurhayati

Universitas Diponegoro

Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: rizkidwinuradita@gmail.com

Abstract

This research aims to classify and explain the lexical and cultural meanings behind the naming of distinctive batik motifs from Blora. The study employs a qualitative method with data consisting of lexicons and information related to the names of Blora batik motifs, obtained through interviews with local batik artisans. Data collection was conducted through recording and note-taking techniques, followed by classification based on linguistic form and cultural background to identify naming patterns of the motifs. The analysis utilizes an anthropological linguistic approach to interpret the cultural meanings embedded in these patterns. The results of the study show that of the 14 distinctive Blora batik motifs examined, the naming of these motifs reflects cultural values, history, and harmonious relationships with nature. The lexical meanings of these motifs can be categorized into monomorphemic forms and phrasal forms that depict cultural entities and local wisdom of Blora. Meanwhile, the cultural meanings emphasize the importance of spiritual values, history, and locally inherited wisdom. Thus, Blora's distinctive batik is not merely an art form, but also embodies the cultural identity of the local community.

Keywords: *anthropological linguistic; Blora batik pattern; cultural meaning; lexical meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasi dan menjelaskan makna leksikal dan kultural dari penamaan motif batik khas Blora dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang terdiri atas leksikon dan informasi terkait nama-nama motif batik Blora, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang merupakan perajin batik setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingual dan latar belakang budaya untuk mengidentifikasi pola penamaan motif. Analisis menggunakan pendekatan linguistik antropologi untuk menafsirkan makna kultural di balik pola-pola tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 motif batik khas Blora yang dikaji, penamaan motif-motif tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan hubungan harmonis dengan alam. Makna leksikal motif-motif tersebut dapat dikelompokkan menjadi monomorfemis dan bentuk frasa yang menggambarkan entitas budaya dan kearifan lokal Blora. Sementara itu, makna kultural menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, batik khas Blora bukan hanya produk seni, melainkan juga wujud identitas budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: *linguistik antropologi; motif batik Blora; makna kultural; makna leksikal*

How to cite (APA style)

Nuradita, R. D., & Nurhayati. (2024). Anthropological linguistics study on the lexical and cultural meanings of Blora batik motif naming. *Suar Betang*, 19(2), 193–206. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.19354>

Naskah Diterima 5 Juli 2024—Direvisi 11 Oktober 2024

Disetujui 14 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana yang mengungkapkan dan memelihara nilai-nilai budaya, pola hidup, adat istiadat, dan kesenian suatu masyarakat (Devianty, 2017). Hal itu terbukti dalam penggunaan bahasa dalam penamaan motif batik khas yang tidak hanya mencerminkan kreativitas seniman, tetapi juga mengandung ideologi dan nilai filosofis dan kultural (Candra, 2021). Beragam nilai filosofis dan kultural yang terkandung dalam penamaan motif batik melekat pada budaya tempat batik tersebut dibuat (Lukman et al., 2022). Misalnya, di Blora penamaan motif batik, seperti barongan, pring tayub, daun jati, jual sate, dan kilang minyak, mencerminkan beragam aspek kehidupan masyarakat lokal serta pengaruh seni dan kebudayaan turun-temurun (Kurniawati, 2017).

Penggunaan penamaan motif batik khas Blora tidak hanya sebagai identitas lokal, tetapi juga upaya memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya khas daerah tersebut (Njatrijani, 2018). Contohnya, motif barongan yang terkenal di Blora tidak hanya menggambarkan seni pertunjukan barongan Blora yang terkenal, tetapi juga mencerminkan bagaimana seni tradisional ini diabadikan dalam karya seni batik (Puspitaningtyas, 2021). Oleh sebab itu, penggunaan nama-nama motif batik Blora tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi turut mengaktualisasikan kearifan lokal dalam konteks seni dan warisan budaya yang terus hidup dan berkembang (Hutabarat, 2024).

Penamaan motif batik khas Blora berkait dengan budaya setempat yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan sejarah panjang. Lebih jauh lagi, penggunaan nama-nama motif ini tidak hanya sebagai simbol estetika visual, tetapi juga sebagai cara untuk menceritakan

kembali cerita-cerita yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat setempat (Putri et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam penamaan motif batik khas Blora karena hal tersebut merupakan bagian dari upaya untuk memahami lebih dalam tentang hubungan yang kompleks antara bahasa dan warisan budaya lokal (Indrawati & Sari, 2024).

Penamaan motif batik khas Blora dapat dikaji menggunakan kajian linguistik antropologi. Linguistik antropologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji kaitan antara bahasa dan budaya (Wedasuwari, 2020). Lebih jauh lagi, linguistik antropologi adalah bagian dalam studi bahasa dan antropologi yang memperhatikan peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya secara luas serta bagaimana bahasa membantu dalam pembentukan dan pemeliharaan praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 2020). Hal itu termasuk dalam konteks penamaan motif-motif budaya, seperti batik. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana pemilihan kata dan struktur bahasa dalam penamaan motif batik khas Blora mencerminkan nilai-nilai budaya serta identitas komunitas lokal di Blora. Oleh karena itu, analisis linguistik antropologi terhadap penamaan motif batik khas Blora akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan dan mempertahankan keunikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kuat (Hasan et al., 2024).

Penelitian sebelumnya terkait dengan pemberian nama kepada objek-objek budaya telah dilakukan menggunakan pendekatan linguistik antropologi, seperti studi yang mengungkap bentuk dan arti dari penamaan selamatan di masyarakat Jawa. Studi ini menunjukkan bahwa penamaan selamatan

umumnya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa seperti kelahiran dan kematian, sementara dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kegiatan yang akan dilakukan masyarakat (Jannah, 2020). Selain itu, ada penelitian yang mempelajari aspek budaya dalam sistem penamaan tempat di Tamansari, sebuah kompleks yang dibangun pada abad ke-17 Masehi selama pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan di Tamansari selalu disesuaikan dengan fungsi, bentuk, lokasi, dan penampilan fisik dari setiap tempat di kompleks tersebut (Sulistyono, 2016).

Penelitian lain yang berkaitan dengan hal tersebut juga pernah dilakukan oleh Endriani & Indrawati (2022), Sari & Indrawati (2022), dan Sudaryanto (2017). Penelitian tersebut mengkaji penamaan gaya berpakaian pada kalangan milenial di Indonesia, klasifikasi penamaan warna dalam bahasa Indonesia, dan penamaan geng sekolah di Yogyakarta menggunakan pendekatan linguistik antropologi. Studi-studi ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dan memahami nilai-nilai budaya dalam konteks penamaan objek-objek budaya. Hal itu dimungkinkan karena bahasa dapat menggambarkan dan memahami kompleksitas nilai-nilai budaya yang tersirat dalam penamaan objek-objek budaya setempat (Hafidz et al., 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang terkait dengan penamaan motif batik khas Blora menggunakan pendekatan antropologi linguistik belum pernah dikaji. Namun, penelitian khusus tentang penamaan motif batik yang dikaji menggunakan pendekatan antropologi linguistik telah dilakukan, seperti penelitian yang mengungkap bentuk lingual, makna referensial, dan nilai filosofis dalam penamaan motif batik Surabaya (Farida, 2019). Selain itu, ada pula penelitian yang menganalisis makna leksikal dan makna kultural dalam leksikon motif batik di Dalem Hardjonegaran melalui kajian etnolinguistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna leksikal motif batik mencerminkan

makna harfiah dari kata-kata yang digunakan dalam motif tersebut, sedangkan makna kultural mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang diwakili oleh motif-motif batik tersebut (Fathurrohman, 2022).

Terdapat pula penelitian yang menganalisis struktur bahasa yang terdiri atas aspek leksikal dan gramatikal, serta makna budaya dalam penamaan motif batik khas Cianjur, beserta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa terdiri atas unit-unit linguistik, seperti unit tunggal, pembentukan kata dengan menambahkan afiks, frasa, dan akronim. Makna budaya tecermin dalam elemen-elem yang menggambarkan leksikon motif batik khas Cianjur yang mencakupi karakteristik budaya, sosial, sejarah, sekaligus lingkungan alam yang ada dalam penamaan motif batik tersebut. Selain itu, nilai-nilai filosofis yang ditemukan meliputi nilai-nilai moral, sosial, budaya dan adat, serta pendidikan sejarah (Pertwi & Syihabuddin, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa sebagian besar penelitian tersebut menggunakan objek motif batik dari daerah lain, seperti Surabaya dan Cianjur, dengan mayoritas penelitian berfokus pada kajian etnolinguistik sebagai pendekatan utama, yaitu kajian terkait bahasa dan budaya (Duranti, 1997). Meskipun penelitian sebelumnya mendalami penamaan motif batik, belum ada kajian yang secara khusus meneliti penamaan motif batik khas Blora dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan adanya ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana penamaan motif batik khas Blora dapat mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan pendekatan antropologi linguistik dapat memberikan perspektif baru dalam memahami penamaan motif batik khas Blora karena pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, seperti bentuk morfologis dan struktur sintaksis, tetapi juga menggali makna-makna kultural (Foley, 2020). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penamaan motif batik tidak hanya sekadar pemberian nama, tetapi juga

mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat dan lingkungan, sejarah, dan kepercayaan yang melekat dalam budaya lokal di Blora.

Pertanyaan penelitian yang dijawab melalui penelitian ini adalah terkait bagaimana makna leksikal dan makna kultural dalam penamaan motif batik khas Blora mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya lokal Blora. Pertanyaan tersebut menjadi pokok persoalan yang dijawab melalui analisis linguistik antropologi guna memberikan wawasan yang mendalam tentang peran bahasa dalam merefleksikan, mempertahankan, dan mengembangkan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi dan menjelaskan makna leksikal serta makna kultural dari penamaan motif batik khas Blora. Melalui penelitian ini, kontribusi yang diharapkan adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa dan pelestarian budaya melalui eksplorasi makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam penamaan motif batik khas Blora. Dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penamaan motif batik mencerminkan identitas lokal serta nilai-nilai budaya yang terus berkembang seiring waktu di Blora (Jazuli et al., 2024). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian sekaligus pengembangan batik Blora. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang batik Indonesia secara keseluruhan karena batik perlu dilestarikan (Millatu Zulfa et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas leksikon dan berbagai informasi terkait dengan nama-nama motif batik khas Blora yang diperoleh dari sumber lisan dari informan yang memiliki pengetahuan tentang budaya batik di Blora. Informan dalam penelitian ini merupakan perajin batik khas

Blora yang berjumlah tiga orang. Informan dipilih secara acak dari dua jenis kelamin dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses kreatif dan budaya. Partisipan terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki. Pemilihan informan dilakukan dengan kriteria tertentu. Pertama, informan harus merupakan perajin batik yang aktif memproduksi batik khas Blora selama minimal 10 tahun. Kedua, informan meliputi usia yang bervariasi antara 40 hingga 50 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ketiga, mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang motif-motif batik Blora, termasuk makna dan sejarah penamaannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan catat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setiap wawancara berlangsung selama 1 hingga 1,5 jam dan dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari para informan. Setelah data wawancara terkumpul, langkah pertama adalah melakukan transkripsi dari rekaman wawancara. Transkrip tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan menyeleksi istilah-istilah leksikal yang berkaitan dengan motif batik Blora. Data yang terkumpul diklasifikasikan sekaligus dianalisis berdasarkan dua aspek, yaitu bentuk lingual dan latar belakang budaya. Klasifikasi lingual ini mencakup analisis terhadap bentuk dan struktur kata-kata yang digunakan untuk menamai motif batik, misalnya, apakah nama-nama tersebut merupakan kata tunggal, frasa, atau gabungan kata-kata dari bahasa Jawa dan Indonesia. Sementara itu, klasifikasi latar belakang budaya dilakukan dengan menghubungkan penamaan motif dengan elemen-elemen budaya, seperti mitos, kepercayaan lokal, sejarah daerah, dan hubungan dengan alam atau kehidupan sehari-hari di Blora. Proses klasifikasi ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola dalam penamaan motif batik khas Blora dan mencari makna-makna leksikal serta kultural yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya analisis menggunakan pendekatan linguistik

antropologi dengan teori dari Foley (2020) dilakukan untuk menafsirkan makna di balik pola-pola tersebut, menjelaskan bagaimana penamaan motif batik khas Blora mencerminkan pandangan dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa terhadap kehidupan sehari-hari dan alam sekitarnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan motif batik khas Blora dapat dilihat dari makna leksikal dan makna kultural. Hal itu dapat mencerminkan nilai-nilai dan sejarah yang terkandung dalam setiap motif batik yang ada. Temuan penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana penamaan motif batik mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Blora. Berikut merupakan pembahasan dari makna leksikal dan makna kultural penamaan motif batik khas Blora.

Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang terkait langsung dengan kata atau unit leksikal dalam bahasa (Murphy, 2010). Makna leksikal dari penamaan motif batik khas Blora dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu monomorfemis dan bentuk frasa. Berikut merupakan klasifikasi makna leksikal dari penamaan motif batik khas Blora.

Tabel 1 Klasifikasi Makna Leksikal Penamaan Motif Batik Khas Blora

Monomorfemis	Bentuk Frasa
Ungker	Godong Jati
Angguk	Kayu Jati
Barongan	Lingkar Tahun Jati
Blarak	Entung Jati
Samin	Sate Blora
	Tayub Blora
	Gapura Jipang
	Mbok Jamu
	Gagak Rimang

Monomorfemis

Makna leksikal monomorfemis merupakan konsep dalam linguistik morfologi yang merujuk pada unit leksikal dasar yang tidak terbagi lagi menjadi unit-unit yang lebih kecil dengan makna tersendiri. Dengan kata lain,

morfem ini dapat berdiri sendiri sebagai unit morfemis yang utuh dan tidak memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna yang lengkap. Berikut merupakan makna leksikal monomorfemis penamaan motif batik khas Blora.

Ungker

Leksikon *ungker* dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna sebagai kata sehingga leksikon ini termasuk dalam kategori morfem bebas. Secara gramatikal, *ungker* biasanya digunakan sebagai kata benda atau nomina. Leksikon itu digunakan untuk merujuk kepada suatu objek atau entitas tertentu, yaitu kepompong ulat jati. Dalam analisis morfologi lebih lanjut, *ungker* dapat dianggap sebagai bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem saja. Artinya, *ungker* tidak terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang memiliki makna sendiri.

Angguk

Leksikon *angguk* dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas, tidak memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna yang lengkap sehingga dikategorikan sebagai morfem bebas. Secara gramatikal, *angguk* biasanya digunakan sebagai kata benda atau nomina. Leksikon itu merujuk kepada sebuah objek atau entitas yang spesifik, yaitu pompa minyak bumi yang berfungsi untuk mengangkat minyak dari dalam tanah. Dalam analisis morfologi, *angguk* dapat dianggap sebagai bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem saja yang berarti tidak terbagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil yang memiliki makna tersendiri.

Barongan

Leksikon *barongan* dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas, tidak memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna yang utuh sehingga dikategorikan sebagai morfem bebas. Secara gramatikal, barongan umumnya digunakan sebagai kata benda atau nomina. Leksikon tersebut merujuk

kepada sebuah objek atau entitas yang spesifik, yaitu topeng dalam tradisi kesenian daerah. Dalam analisis morfologi, *barongan* dapat dianggap sebagai bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem saja yang berarti tidak terbagi lagi menjadi lebih kecil yang memiliki makna tersendiri.

Blarak

Leksikon *blarak* dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas, tidak memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna yang lengkap sehingga dikategorikan sebagai morfem bebas. Secara gramatikal, *blarak* biasanya digunakan sebagai kata benda atau nomina. Leksikon tersebut merujuk kepada sebuah objek atau entitas yang spesifik, yaitu daun kelapa yang sudah kering. Dalam analisis morfologi, *blarak* dapat dianggap sebagai bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem saja yang berarti tidak terbagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil yang memiliki makna tersendiri.

Samin

Leksikon *samin* dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas, tidak memerlukan tambahan morfem lain untuk membentuk makna yang lengkap sehingga dikategorikan sebagai morfem bebas. Secara gramatikal, *samin* biasanya digunakan sebagai kata benda atau nomina. Leksikon ini merujuk kepada sebuah objek atau entitas yang spesifik, yaitu kelompok sosial atau komunitas di Jawa yang dikenal dengan paham dan kepercayaannya yang unik. Dalam analisis morfologi, *samin* dapat dianggap sebagai bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja yang berarti tidak terbagi lagi menjadi lebih kecil yang memiliki makna tersendiri.

Frasa

Makna leksikal bentuk frasa merupakan konsep dalam linguistik yang merujuk kepada makna gabungan dari dua atau lebih kata yang membentuk sebuah kesatuan leksikal baru. Dalam bentuk frasa, makna dari setiap kata individual bisa memengaruhi atau

mengombinasikan makna keseluruhan frasa. Berikut merupakan makna leksikal bentuk frasa dari penamaan motif batik khas Blora.

Godong Jati

Leksikon *godong jati* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *godong* dan *jati*. Pertama-tama, kata *godong* berperan sebagai induk dalam frasa ini. Kata itu merujuk kepada daun atau dedaunan, dan secara khusus sering kali merujuk pada daun-daunan yang digunakan atau kegiatan tertentu. Dalam hal ini, *godong* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu pada bagian dari pohon jati. Kemudian, kata *jati* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut. Jati adalah salah satu jenis pohon. Gabungan kedua kata tersebut, *godong jati*, membentuk frasa nominal yang merujuk kepada bagian dari pohon jati, yakni lebih tepatnya adalah daun-daunnya.

Kayu Jati

Leksikon *kayu jati* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *kayu* dan *jati*. Kata *kayu* berperan sebagai induk dalam frasa ini. Kata *kayu* merujuk kepada bahan keras yang berasal dari batang atau cabang pohon dan secara khusus sering kali merujuk kepada material yang digunakan untuk berbagai macam keperluan pembuatan barang dan konstruksi. Dalam hal ini, *kayu* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu pada materi dari pohon jati. Kemudian, kata *jati* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, yang menyebutkan jenis pohon spesifik tersebut. Gabungan kedua kata tersebut, *kayu jati*, membentuk frasa nominal yang merujuk kepada kayu yang berasal dari pohon jati, dikenal luas karena kekuatan dan ketahanannya.

Lingkar Tahun Jati

Leksikon *lingkar tahun jati* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *lingkar tahun* dan *jati*. Frasa *lingkar*

tahun berperan sebagai induk dalam frasa ini. *Lingkar tahun* merujuk kepada cincin-cincin tahunan yang terbentuk pada batang pohon yang menunjukkan pertumbuhan tahunan pohon tersebut. Secara umum, *lingkar tahun* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu kepada fenomena ini. Kemudian, kata *jati* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, menunjukkan jenis pohon yang dimaksud, yaitu pohon jati. Gabungan keduanya, *lingkar tahun jati*, membentuk frasa nominal yang merujuk kepada lingkaran pertumbuhan tahunan yang ditemukan pada pohon jati yang dikenal dengan keunikannya dalam pola pertumbuhan dan kualitas kayunya.

Entung Jati

Leksikon *entung jati* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *entung* dan *jati*. Kata *entung* merujuk kepada kepompong ulat yang berasal dari ulat jati. Secara umum, *entung* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu pada stadium pupa dari ulat jati sebelum bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Kata *jati* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, menunjukkan jenis pohon tempat ulat jati biasanya hidup. Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada stadium perkembangan kepompong ulat jati, dikenal dengan keunikannya dalam siklus hidup dan hubungannya dengan pohon jati sebagai inangnya.

Sate Blora

Leksikon *sate Blora* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *sate* dan *Blora*. Kata *sate* berperan sebagai induk dalam frasa ini. Kata itu merujuk kepada jenis makanan yang terbuat dari potongan daging yang tusuk dengan tusukan kayu atau bambu dan kemudian dibakar. Secara umum, *sate* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu pada hidangan ini. Kata *Blora* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, menunjukkan asal atau ciri khas sate tersebut dari daerah Blora.

Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada variasi khusus sate yang berasal dari Blora, dikenal dengan keunikannya dalam pemilihan bumbu atau cara pembakarannya.

Tayub Blora

Leksikon *tayub Blora* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *tayub* dan *Blora*. Kata *tayub* merujuk kepada seni pertunjukan tradisional Jawa yang melibatkan tarian dan nyanyian dengan iringan musik gamelan. Secara umum, *tayub* merupakan kata benda atau nomina yang mengacu pada jenis seni pertunjukan ini yang sering kali dihubungkan dengan tradisi dan budaya Jawa. Kemudian, kata *Blora* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, menunjukkan asal atau ciri khas dari pertunjukan *tayub* ini, yaitu berasal dari daerah Blora. Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada variasi khusus seni *tayub* yang berkembang di Blora dan dikenal dengan keunikannya dalam gaya penampilan, jenis lagu yang dibawakan, serta penggunaan musik gamelan tertentu.

Gapura Jipang

Leksikon *gapura jipang* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *gapura* dan *jipang*. Kata *gapura* merujuk kepada bangunan berbentuk pintu gerbang yang mempunyai nilai simbolis atau artistik dalam konteks budaya Jawa. Secara umum, *gapura* adalah kata benda atau nomina yang mengacu pada struktur arsitektural ini yang sering kali digunakan dalam upacara adat atau perayaan. Kemudian, kata *jipang* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, menunjukkan asal atau ciri khas dari *gapura* ini, yaitu berasal dari sejarah terkait Jipang Panolan, yaitu sebuah keraton atau kerajaan yang ada di daerah Blora pada masa lampau. Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada *gapura* yang memiliki asal-usul atau hubungan khusus dengan Keraton Jipang Panolan, dikenal dengan keunikannya dalam desain arsitektural

yang mencerminkan kejayaan dan kebudayaan dari masa lampau di daerah Blora.

Mbok Jamu

Leksikon *mbok jamu* merujuk kepada seorang penjual jamu tradisional yang diabadikan di Tugu Pancasila di Blora dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *mbok* dan *jamu*. Kata *mbok* digunakan sebagai gelar atau panggilan untuk menyebut perempuan tua atau nenek dalam bahasa Jawa. Kata itu sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sosok yang dianggap bijaksana dan berpengalaman. Kemudian, kata *jamu* merujuk kepada minuman tradisional dari Indonesia yang terbuat dari beragam bahan alami dari alam, seperti rempah-rempah dan tumbuhan obat. Secara umum, *jamu* adalah kata benda atau nomina yang mengacu pada minuman kesehatan ini yang memiliki nilai kultural dan medis dalam masyarakat Jawa. Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada sosok perempuan tua atau nenek yang berprofesi sebagai penjual atau pembuat jamu tradisional, dikenal dengan keahlian dan kearifannya dalam meramu jamu dari bahan-bahan alami yang memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh manusia.

Gagak Rimang

Leksikon *gagak rimang* dapat dianggap sebagai sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu *gagak* dan *rimang*. Kata *gagak* merujuk kepada benda atau nomina yang mengacu kepada jenis burung yang memiliki ciri khas warna bulu hitam dan suara yang khas. Kemudian, kata *rimang* berfungsi sebagai atribut dalam frasa tersebut, mungkin merujuk kepada nama. Gabungan kedua kata tersebut membentuk frasa nominal yang merujuk kepada nama entitas tertentu yang berkaitan dengan budaya dan sejarah Kabupaten Blora.

Makna Kultural

Makna kultural merupakan konsep yang merujuk kepada nilai-nilai, simbol, dan

pengetahuan yang terkait dengan kehidupan masyarakat, warisan budaya, serta tradisi suatu kelompok atau komunitas. Makna kultural mencerminkan bagaimana suatu fenomena atau objek diinterpretasikan dalam konteks kebudayaan tertentu (Foley, 2020). Berikut merupakan makna kultural dari penamaan motif batik khas Blora.

Ungker

Motif ungker diwujudkan dengan gambar kepompong ulat jati yang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Blora. *Ungker* terbentuk ketika ulat jati bermetamorfosis menjadi kepompong. Masyarakat Blora umumnya memasak dan mengonsumsi *ungker* ketika musimnya tiba. Tradisi mengonsumsi *ungker* juga mencerminkan kedekatan masyarakat Blora dengan alam sekitar dan pohon jati yang memiliki peran penting dalam ekosistem lokal dan menjadi ikon Kabupaten Blora. Secara keseluruhan, *ungker* tidak hanya merupakan bagian dari makanan tradisional masyarakat Blora, tetapi juga simbol dari kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini diwariskan antargenerasi ke generasi sebagai suatu bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan sehari-hari di Kabupaten Blora.

Angguk

Motif *angguk* dalam batik menampilkan gambar pompa minyak bumi yang merupakan simbol penting dalam sejarah ekonomi dan industri Kabupaten Blora. *Angguk* adalah bagian dari warisan teknologi dan ekstraksi minyak bumi yang telah memberikan dampak bagi masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Blora, motif *angguk* dalam batik bukan hanya sekadar gambaran visual, melainkan juga memuat makna mendalam tentang perkembangan ekonomi daerah. Penggunaan motif ini dalam batik menggambarkan penghargaan terhadap sejarah lokal dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, mengingatkan akan pentingnya industri minyak sebagai salah satu komoditas ekonomi di Blora. Dengan demikian, motif *angguk* tidak hanya menjadi

simbol dari kemajuan industri dan teknologi di Blora, tetapi juga merefleksikan kesinambungan budaya dan kearifan lokal dalam menghargai peran ekonomi serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Barongan

Motif *barongan* sering kali menggambarkan sosok yang gagah dan bersemangat. *Barongan* merupakan bagian penting dari seni pertunjukan tradisional yang kaya akan makna kultural dalam budaya masyarakat Kabupaten Blora. Pertunjukan *barongan* sendiri merupakan bagian dari upacara adat atau perayaan yang dianggap sakral dan sarat dengan nilai-nilai spiritual serta sosial dalam masyarakat Blora. Penggunaan motif *barongan* dalam seni kain batik tidak hanya menghiasi benda-benda dengan estetika yang indah, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan warisan budaya yang dijunjung tinggi. Secara keseluruhan, motif *barongan* bukan sekadar representasi visual, melainkan juga sebuah simbol dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi satu ke generasi seterusnya dalam masyarakat Blora. Penghargaan terhadap motif ini mencerminkan kesinambungan budaya dan kearifan lokal dalam menjaga dan menghormati tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Blarak

Motif *blarak* sering menggambarkan pola geometris atau motif alam, seperti bunga atau daun yang halus dan teratur. Hal itu merupakan cerminan dari keindahan alam dan kearifan lokal yang kaya di Kabupaten Blora. *Blarak* sebagai motif batik tidak hanya sekadar dekorasi visual, tetapi juga membawa makna mendalam tentang keindahan alam sekitar dan hubungan erat antara manusia dan alam. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Blora, *blarak* atau daun kelapa yang sudah kering memiliki berbagai kegunaan. Mereka sering menggunakannya sebagai bahan bakar untuk memasak karena mudah terbakar dan menghasilkan api yang stabil. Selain itu,

blarak juga dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan tradisional. Daun kelapa kering ini juga sering digunakan untuk membuat kerajinan tangan, seperti anyaman. Penggunaan motif *blarak* pada kain batik ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga menyiratkan penghargaan terhadap alam dan nilai-nilai kearifan lokal Blora yang turun temurun diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, motif *blarak* bukan hanya sebuah elemen dekoratif dalam batik Blora, tetapi juga sebuah simbol dari identitas budaya yang kuat dan komitmen masyarakat Blora dalam menjaga keharmonisan dengan alam.

Samin

Motif *samin* sering menggambarkan pola geometris atau abstrak yang rumit dan simetris dari masyarakat samin. *Samin* sebagai motif batik tidak hanya sekadar representasi visual, tetapi juga membawa makna mendalam tentang keindahan karya seni dan kecintaan terhadap warisan budaya. *Samin* di Blora merujuk pada komunitas pengikut ajaran Saminisme, sebuah gerakan sosial dan keagamaan yang didirikan oleh Samin Surosentiko pada akhir abad ke-19 sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan ketidakadilan sosial. Pengikut ajaran ini, yang disebut kaum Samin, mengajarkan nilai-nilai, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan hidup berdampingan dengan alam, serta dikenal karena penolakannya terhadap pembayaran pajak kepada penjajah dan penggunaan bahasa Jawa ngoko sebagai perlawanan simbolis. Dengan demikian, motif *samin* bukan hanya sebagai elemen dekoratif dalam batik Blora, melainkan juga sebagai simbol dari kekayaan budaya dan kecintaan masyarakat Blora terhadap warisan budaya leluhur.

Godong Jati

Motif *godong jati* memiliki gambar daun pohon jati yang saling berkaitan. Daun jati merupakan daun hijau yang lebar dan berbentuk oval. Selain itu, masyarakat Kabupaten Blora sering menggunakan daun

jati sebagai wadah makanan tradisional, seperti nasi pecel atau lauk pauk, dalam acara-acara tertentu, seperti selamatan atau syukuran. Penggunaan daun jati sebagai wadah makanan tidak hanya memberikan nuansa alami pada hidangan, tetapi juga mengandung makna kultural dan nilai tradisional yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Motif batik godong jati menunjukkan bahwa daun jati merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Kabupaten Blora yang kaya akan warisan alam dan tradisi lokal. Dalam setiap motif batik godong jati, terkandung cerita dan nilai-nilai yang menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya. Bahkan, hingga kini daun jati masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Blora sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu mencerminkan kesinambungan budaya dan kearifan lokal dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Kayu Jati

Motif *kayu jati* diwujudkan dengan gambar kayu jati. Kayu jati merupakan ikon dan komoditas unggulan dari Blora yang terkenal karena kualitasnya tinggi dengan serat indah, kuat, serta tahan lama. Kayu ini banyak digunakan dalam pembuatan furnitur, konstruksi bangunan, dan kerajinan tangan yang diminati baik di dalam negeri maupun internasional. Dalam budaya lokal, kayu jati memiliki peran penting dengan keterampilan pengolahan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi identitas budaya Blora melalui produk ukiran dan perabot rumah tangga. Dengan demikian, motif *kayu jati* dalam batik Kabupaten Blora bukan hanya sekadar motif dekoratif, melainkan juga sebuah simbol dari kekayaan budaya dan alam yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan kesinambungan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat Blora.

Lingkar Tahun Jati

Motif batik *lingkar tahun jati* diwujudkan dengan gambar cincin-cincin tahunan yang terbentuk pada batang pohon jati, menggambarkan fenomena alam yang khas. Masyarakat Kabupaten Blora menjadikan motif ini sebagai simbol kearifan lokal untuk menunjukkan bahwa kayu jati merupakan salah satu komoditi utama di tempat tersebut. Penggunaan motif *lingkar tahun jati* dalam batik tidak hanya menghias kain, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Blora yang kaya akan warisan alam dan tradisi lokal. Setiap motif batik tersebut mengandung nilai-nilai tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan kehidupan, serta menegaskan komitmen dalam melestarikan kekayaan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motif batik *lingkar tahun jati* bukan sekadar gambaran visual, tetapi juga sebuah cerminan dari filosofi hidup dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Blora dalam menjaga harmoni dengan alam sekitar mereka.

Entung Jati

Motif batik *entung jati* menampilkan gambar kepompong ulat jati yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat Blora, yaitu sebagai makanan tradisional. Penggunaan motif ini dalam batik mencerminkan kedekatan masyarakat Blora dengan alam sekitarnya, yakni pohon jati tidak hanya memberi kayu yang berharga, tetapi juga memberikan ulat jati sebagai bagian dari siklus alam yang dihormati. Motif *entung jati* dalam batik tidak hanya sekadar representasi visual, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keterhubungan antara manusia dan sumber daya alam yang mereka kelola. Dengan demikian, motif batik *entung jati* tidak hanya memperkaya karya seni tekstil, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kearifan lokal dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Sate Blora

Motif batik *sate Blora* diwujudkan dengan gambar sate pada kain. Sate Blora merupakan kuliner khas dari Blora yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sate dari daerah lain. Sate tersebut biasanya terbuat dari daging sapi, kambing, atau ayam yang telah dipotong kecil-kecil dan ditusuk menggunakan lidi bambu, kemudian dibakar di atas arang hingga matang sempurna. Keunikan utama dari Sate Blora terletak pada cara penyajiannya, yaitu disajikan di atas daun jati. Selain itu, sate Blora disiram dengan kuah kaldu yang gurih dan disajikan bersama lontong atau nasi. Melalui batik motif *sate Blora*, tergambar warisan kuliner lokal yang telah menjadi bagian tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, sate Blora tidak hanya menjadi kuliner yang disukai, tetapi juga simbol kebanggaan atas kekayaan tradisi kulinernya yang telah diabadikan dalam seni batik sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Tayub Blora

Motif batik *tayub Blora* diwujudkan dengan gambar orang yang sedang menari tayub. Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang melibatkan nyanyian dan tarian, sering kali diiringi musik gamelan. Melalui batik motif *tayub Blora* terungkap nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kegembiraan dalam interaksi sosial yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Motif tersebut memperlihatkan bagaimana kesenian tradisional seperti tayub dapat mempersatukan masyarakat dalam keragaman budaya mereka, serta memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Blora. Dengan demikian, batik motif *tayub Blora* tidak hanya sebagai karya seni visual yang memikat mata, tetapi juga sebagai cerminan dari kekayaan budaya lokal yang tecermin dalam bentuk-bentuk estetis yang mengabadikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari serta kearifan lokal yang mendalam.

Gapura Jipang

Motif batik *gapura jipang* menghadirkan sebuah perpaduan antara sejarah dan kebudayaan yang khas dari Kabupaten Blora. Gapura, dalam konteks ini, merujuk kepada struktur arsitektural berupa pintu gerbang yang memiliki nilai simbolis dan artistik dalam budaya Jawa. Gapura jipang sendiri mengambil nama dari Kerajaan Jipang Panolan, sebuah kerajaan kuno yang pernah berdiri di wilayah Blora pada masa lampau. Kerajaan ini erat kaitannya dengan cerita Arya Penangsang, penguasa terakhir Demak yang memindahkan pusat pemerintahan Demak ke Jipang pada pertengahan abad ke-15. Dalam motif batik ini, gapura jipang tidak hanya sekadar gambaran fisik dari bangunan gerbang tersebut, tetapi juga mewakili kejayaan dan kebudayaan masa lampau yang masih dihargai dan dikenang oleh masyarakat Blora. Melalui batik ini, masyarakat Blora mempertahankan dan menghormati sejarah serta kearifan lokal mereka, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang mereka warisi dan lestarikan hingga kini. Dengan demikian, batik motif *gapura jipang* bukan hanya sebagai medium estetika yang indah, melainkan juga sebagai sarana untuk mempererat rasa kebanggaan akan sejarah dan kekayaan budaya lokal, serta sebagai pengingat akan nilai-nilai yang mengikat mereka dengan warisan leluhur mereka.

Mbok Jamu

Motif batik *mbok jamu* diwujudkan dengan gambar seorang wanita yang menjual jamu gendong. Mbok Jamu merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Blora yang terdapat di Tugu Garuda Pancasila. Keberadaan Tugu Garuda Pancasila di Blora selain untuk mengenang perjuangan masyarakat Blora dalam mempertahankan kemerdekaan, juga menggambarkan semangat dan etos kerja masyarakat Blora. Melalui motif batik *mbok jamu*, masyarakat Blora mengabadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Penggunaan motif ini dalam batik mengingatkan akan peran penting dan kontribusi nyata masyarakat

Blora secara keseluruhan dalam membangun dan mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, batik motif *mbok jamu* bukan hanya sebuah karya seni, melainkan juga cerminan dari identitas budaya yang kuat dan tekad untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Gagak Rimang

Motif batik *gagak rimang* diwujudkan dengan gambar kuda hitam. Gagak Rimang adalah kuda hitam legendaris dalam cerita rakyat Kabupaten Blora. Cerita bermula saat Arya Penangsang, pemimpin Kerajaan Jipang Panolan, menemukan kuda tersebut dalam perjalanannya memeriksa wilayah kekuasaannya setelah kuda itu menghilang saat pemilikinya, Riman, meninggal dalam sebuah pertempuran. Nama Gagak Rimang sendiri menggambarkan warna bulunya yang hitam dan asosiasi dengan pemilikinya yang bernama Riman, menjadikannya salah satu tokoh terkenal dalam folklor Jawa Tengah. Oleh sebab itu, alam motif batik *gagak rimang* mengandung cerita historis yang dalam. Masyarakat Blora melalui batik ini mengabadikan sejarah Kerajaan Jipang Panolan, yang menjadi bagian integral dari warisan budaya mereka. Penggunaan motif ini dalam batik sebagai salah satu cara untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, motif batik khas Blora tidak hanya mencerminkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam yang terkait dengan identitas budaya, hubungan dengan alam, serta kearifan lokal masyarakat Blora. Untuk memperdalam analisis, perbandingan dengan penelitian sebelumnya tentang motif batik daerah lain, seperti Cianjur, dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Misalnya, penelitian motif batik Cianjur menunjukkan bahwa selain mencerminkan identitas budaya, motif tersebut juga berfungsi sebagai pengingat fenomena budaya maritim (Pertiwi & Syihabuddin, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa motif batik Cianjur lebih difokuskan pada simbolisasi fenomena spesifik dalam sejarah dan budaya lokal yang lebih terstruktur.

Sebaliknya, motif batik Blora lebih menonjolkan aspek harmonisasi dengan alam serta pelestarian nilai-nilai lokal tanpa fungsi pengingat yang eksplisit.

Penelitian ini, berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, juga memberikan kontribusi baru dalam bidang linguistik antropologi, khususnya dalam kajian penamaan budaya. Melalui analisis makna leksikal dan kultural, penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan motif batik dapat dilihat sebagai refleksi pandangan dunia masyarakat setempat.

Kaitan temuan ini dengan pendekatan linguistik antropologi dari Foley (2020) adalah makna leksikal mencerminkan bagaimana bahasa merefleksikan realitas budaya lokal. Dalam konteks batik khas Blora, penamaan motif yang terdiri atas bentuk monomorfemis dan frasa mencerminkan keterkaitan langsung antara bahasa dan objek di lingkungan sekitar, seperti motif *ungker* dan motif *angguk* yang menunjukkan hubungan erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat Blora dan alam serta sejarah lokal. Temuan ini menawarkan kebaruan pemahaman bahwa bentuk monomorfemis, seperti *ungker* dan *blarak*, tidak hanya merupakan kata-kata umum, tetapi juga mencerminkan budaya unik masyarakat Blora yang memanfaatkan sumber daya alam, seperti ulat jati dan daun kelapa kering. Hal itu mendukung pandangan teori dari Foley (2020) bahwa bahasa merefleksikan hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Secara kultural, penamaan motif batik juga mencerminkan nilai-nilai warisan tradisional, seperti motif barongan yang tidak hanya menggambarkan topeng, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dari tradisi pertunjukan adat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penamaan motif batik khas Blora mencerminkan nilai-nilai dan sejarah yang kaya dalam setiap motifnya. Makna leksikal dan kultural dari penamaan motif tersebut menunjukkan bahwa setiap motif tidak hanya sebagai bentuk estetika visual, tetapi juga mengandung makna mendalam

yang merujuk kepada identitas budaya, warisan lokal, dan hubungan harmonis dengan alam. Melalui analisis makna leksikal, terlihat bahwa penamaan motif batik khas Blora dapat dikelompokkan menjadi monomorfemis dan bentuk frasa yang menggambarkan entitas khas dari budaya dan kearifan lokal Blora. Sementara itu, makna kultural dari motif-motif itu menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dalam masyarakat Blora. Dengan demikian, batik khas Blora bukan hanya sebagai produk seni, melainkan juga sebagai wujud dari identitas budaya yang memperkaya dan memperkuat keberadaan masyarakat Blora dalam budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I. A. I. (2021). Analisis Motif Batik Maluku dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Imaji*, 19(2), 133–142. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44285>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Endriani, W., & Indrawati, D. (2022). Klasifikasi Penamaan Warna dalam Bahasa Indonesia: Kajian Antropologi Linguistik. *Sapala*, 9(2), 133–143.
- Farida, D. N. (2019). Nilai Filosofis pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Fathurrohman, M. W. (2022). *Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Leksikon Motif Batik di Dalem Hardjonegaran: Kajian Ekolinguistik*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Foley, W. A. (2020). Anthropological Linguistics. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (Issue February). <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0031.pub2>
- Hafidz, M., Syam, A., Tasaq, M. A., Nabila, J., & Astriani, A. S. (2024). Pengaruh Budaya pada Penamaan Semantis Alat Musik Tradisional Tasikmalaya. 06(02), 12856–12861.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hutabarat, T. F. (2024). *Kawan Pustaka dan Makna Pengetahuan 'Baru' dalam Warisan Budaya dan Religi Batak*.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 1(18), 40–48. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Jannah, A. Z. (2020). Bentuk dan Makna pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13722>
- Jazuli, M., Pebrianti, S. I., Sejati, H. I. R., & Bisri, M. H. (2024). Bab III. Kesenian Barongan dalam Pengembangan Industri Kreatif dan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blora. In *Book Chapter Seni Jilid 1* (pp. 57–76). Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawati, D. W. (2017). Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas. *Imajinasi (Jurnal Seni Unnes)*, XI(2), 125–134.
- Lukman, C. C., Rismantojo, S., & Valesaka, J. (2022). Komprasai Gaya Visual dan Makna pada Desain Batik Tiga Negeri dari Solo, Lasem, Pekalongan, Batang, dan Cirebon. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(1), 51–66. <https://doi.org/10.22322/dkb.v39i1.6447>
- Millatu Zulfa, Hidayatu Munawarah, & Sofan

- Rizqi. (2023). Upaya Pengenalan Budaya Lokal Batik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan. *Madako Elementary School*, 2(1), 62–84.
<https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.165>
- Murphy, M. L. (2010). Lexical meaning. *Lexical Meaning*, 1–256.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511780684>
- Njatrijani, R. (2018). Defensive Protection Traditional Cultural Expressions (TCE) Masyarakat di Kabupaten Blora. *Law, Development and Justice Review*, 1(1), 39–68.
<https://doi.org/10.14710/ldjr.v1i1.3572>
- Pertiwi, W. E., & Syihabuddin, S. (2023). Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(1), 46–63.
<https://doi.org/10.23917/kls.v8i1.13423>
- Puspitaningtyas, N. N. (2021). Melestarikan Kesenian Barong melalui Motif Batik. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Putri, A., Santoso, G., & Nurhidayat, R. (2022). Seni dan Kreativitas sebagai Medium Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 29–38.
[https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/489Second edition](https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/489Second%20edition)
- Sari, A., & Indrawati, D. (2022). Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian dan Jenis Pakaian pada Kalangan Milenial di Indonesia Kajian Linguistik Antropologi. *Sapala*, 9(2), 85–93.
- Sudaryanto. (2017). Nama-Nama Geng Sekolah di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2, 33–40.
<https://doi.org/10.23917/kls.v2i1.5350>
- Sulistiyono, Y. (2016). Sistem Penamaan Tempat di Kompleks Tamansari Keraton Yogyakarta (Kajian Linguistik Antropologis). *The 4th University Research Coloquium*, 157–164.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 20(1), 1–5.
<https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>